

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teka-teki adalah salah satu produk bahasa yang dimiliki oleh suatu kebudayaan (Temaja, 2018). Teka-teki merupakan bagian dari pertanyaan tradisional yang diklasifikasikan sebagai folklor lisan (Beyene & Deressa, 2019). Teka-teki mengandung pertanyaan yang bersifat kiasan dan membutuhkan jawaban (Lyra et al., 2020). Adapun jawaban dari teka-teki hanya dapat dijawab oleh orang yang memiliki pengetahuan dan mampu membandingkan fenomena-fenomena yang terdapat di alam dengan kehidupan manusia yang didasarkan pada persamaan tanda, sifat, dan karakteristiknya (N. I., 2019).

Selain itu, dalam permainan teka-teki, para pemain memiliki dua peran ganda. Peran tersebut ialah sebagai penanya dan penjawab (Thwala, 2017). Setelah penanya memberikan pertanyaan, partisipan saling berkompetisi dalam hal intelektual untuk menjawab pertanyaan. Partisipan yang berhasil menjawab pertanyaan, memiliki kesempatan untuk memberi pertanyaan kepada partisipan yang lain dan begitu seterusnya. Di samping itu, partisipan yang berhasil menebak teka-teki, memiliki kebanggaan terhadap kecerdasan dan pengetahuan yang dimilikinya (Kasango, 2019). Dengan kata lain, teka-teki bukan sekadar permainan biasa, tetapi permainan yang mengasah kecerdasan berpikir, pengetahuan dan penguasaan lingkungan sekitar.

Teka-teki sebagai tradisi lisan dapat ditemukan pada semua kebudayaan, baik kebudayaan mancanegara maupun kebudayaan nusantara. Namun, teka-teki dalam suatu kebudayaan berbeda dengan kebudayaan lainnya (Potamiti, 2015). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara bermain, waktu permainan, dan para pemainnya. Selain itu, perbedaan yang mendasar terdapat pada tataran struktur, fungsi, makna dan nilai yang terkandung dari teka-teki tersebut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor geografis, kebiasaan, dan pandangan hidup suatu kelompok

masyarakat. Salah satunya dapat dilihat pada kebudayaan Uma Saureinu di Bumi Sikerei.

Bumi Sikerei merupakan ungkapan yang sering disematkan untuk daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai (Peter & Budi, 2020). Daerah ini berlokasi di sebelah barat pulau Sumatera (Kurniawan, 2018). Bumi Sikerei terdiri dari 99 pulau. Satu pulau besar yaitu Pulau Siberut, dan 98 pulau-pulau kecil, diantaranya Pulau Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan (Muda et al., 2022). Namun, pulau yang dihuni ialah Pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan (Tulius, 2020). Keempat pulau tersebut memiliki kearifan lokal *Sikerei* ‘dukun/tabib tradisional Mentawai’ yang masih berlangsung hingga saat ini (Parlan, 2019). *Sikerei* tersebut memegang peranan penting bagi keberlangsungan hidup suku Mentawai, baik dalam bidang kesehatan (Emier Osman et al., 2021), spiritual (Tatubeket et al., 2019), dan acara-acara adat lainnya (Glossanto, 2019). Selain itu, *sikerei* juga memiliki ilmu supranatural yang dapat menghubungkan manusia dengan dunia roh yang tidak terlihat oleh mata (Saparuddin, 2022). Oleh sebab itu, *sikerei* menjadi ciri khas dari Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Penduduk asli Kabupaten Kepulauan Mentawai ialah suku Mentawai (Purwaningsih et al., 2018). Suku Mentawai merupakan salah satu suku tertua di Indonesia (Handani & Azeharie, 2019). Pada umumnya, satu klan memiliki satu *Uma* ‘rumah tradisional’. *Uma* tersebut ditempati oleh lima hingga tujuh keluarga dengan garis keturunan yang sama. Salah satu dari mereka menjadi *rimata* ‘pemimpin’ dan satu lagi menjadi *Sikerei* ‘tabib tradisional (Kusbiantoro et al., 2016). *Uma* ‘rumah tradisional’ ini berfungsi sebagai tempat pertemuan, menjalankan kegiatan adat, dan menyimpan benda-benda pusaka (Febrianto & Fitriani, 2012). Namun, hal ini berbeda dengan Uma Saureinu. Uma Saureinu tidak dihuni oleh manusia, tetapi hanya digunakan sebagai tempat pertemuan. Uma Saureinu juga menaungi sebelas suku yang ada di Desa Saureinu, yaitu Taikatubut Oinan, Sababalat, Tatubeket, Taileleu, Saleleubaja, Siritoitet, Saogo, Sirijoroujou, Sakarebau, Samangililailai, dan Saleilei. Selain itu, Uma Saureinu juga memiliki dua jenis tradisi lisan, yaitu *pumumuan* ‘cerita rakyat’ dan *patura* ‘teka-teki’.

Teka-teki di daerah Uma Saureinu dikenal dengan istilah *patura* (Tulius, 2012a). *Patura* tersebut berbentuk pernyataan dan memiliki jawaban yang mengandung leksikon-leksikon yang penuh makna dan menghibur para pemainnya. Selain itu, leksikal yang digunakan juga merepresentasikan keadaan alam dan kehidupan masyarakat Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan. Berikut adalah contoh *patura* yang diperoleh dari masyarakat Saureinu:

Contoh (1) teka-teki *patura* masyarakat Uma Saureinu

Pertanyaan : *rere umatda taibajak sara*

rere	uma-dda	tai-bajak	sara
kaki.N	rumah.N	mereka 3PL.POSS	PI-bapak.Pro
'kaki rumahnya satu'			

Jawaban : *kalu*

kalu
pondok ayam.N
'pondok ayam'

Contoh (1) merupakan *patura* yang menggambarkan budaya masyarakat Uma Saureinu dalam memelihara ayam, yaitu *kalu* 'pondok ayam' yang berada di atas pohon.

Patura di daerah Saureinu hanya dimainkan oleh kaum laki-laki yang berusia empat puluh tahun ke atas (pra lansia) atau yang telah menikah. Permainan *patura* 'teka-teki' dilaksanakan ketika kaum bapak sedang berkumpul. Salah satu fungsi *patura* yaitu untuk hiburan atau intermeso (Tulius, 2012b). Hal ini merupakan sesuatu yang unik dan khas. Cara permainan ini berbeda dengan daerah lain, seperti di Desa Mara dan Tuapejat, *patura* dimainkan oleh semua kalangan tanpa membedakan jenis kelamin dan usia.

Namun, permainan *patura* 'teka-teki' di daerah Uma Saureinu tidak lagi sepopuler zaman dahulu. Dahulu, tiga dekade sebelum ini, para lelaki, khususnya kaum bapak, pada malam hari suka berkumpul di warung, ataupun rumah-rumah salah satu warga untuk berbincang-bincang membahas mengenai adat, kegiatan sehari-hari, atau persoalan yang sedang terjadi. Pada saat ini, masyarakat juga masih sering berkumpul, tetapi untuk menonton televisi dan bermain batu domino. Dengan kata lain, munculnya teknologi yang makin canggih mengakibatkan

tergerusnya kebiasaan-kebiasaan lama dan dialihkan dengan peradaban yang baru (Ali, 2021).

Sehubungan dengan keunikan *patura* dan juga adanya ancaman kepunahan *patura* di daerah Saureinu, maka diperlukan tindakan nyata untuk mengkaji *patura* ini lebih jauh. Kajian ini perlu ditindaklanjuti untuk mengetahui aspek kebahasaan dari *patura*, seperti struktur, fungsi, makna, dan nilai dari sudut pandang Antropolinguistik. Di samping itu, kajian tentang *patura* di daerah Uma Saureinu, sepanjang pengetahuan penulis, belum ditemukan dalam literatur. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *patura* di Uma Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.



Gambar 1 Uma Saureinu

Foto bersama Pengurus Uma Sureinu (dari kiri ke kanan), Sikamuri: Nulker Sababalat, Rimata: Bolver T. Oinan, Bapak Portius T. Oinan, Peneliti: Christi Yolanda, dan Paipokat Rimata: Nathan Siritoitet

Sumber: Dok. Christi Yolanda 2023

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Bertolak dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya dan menghindari keambiguan, maka penelitian ini berfokus pada aspek-aspek kebahasaan yang terkandung dalam *patura* ‘teka-teki’. Adapun aspek-aspek kebahasaan meliputi struktur, fungsi, makna, dan nilai. *Patura* ‘teka-teki’ ini dikaji dalam perspektif Antropolinguistik dengan judul *Patura (Teka-Teki) Uma Saureinu, Bumi Sikerei*.

1.3 Rumusan Masalah

Kajian kebahasaan terdiri atas lima komponen utama, yaitu bentuk, fungsi, makna, nilai, dan ideologi. Akan tetapi, penelitian yang saya lakukan hanya sampai pada tataran nilai. Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan yaitu tradisi lisan yang berupa *patura* ‘teka-teki’. Adapun aspek-aspek yang menjadi permasalahan dan perlu untuk ditelaah lebih lanjut di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja struktur *patura* yang terdapat di Uma Saureinu?
2. Apa fungsi dan makna dari *patura* Uma Saureinu?
3. Apa nilai yang terkandung di dalam *patura* Uma Saureinu?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab aspek-aspek yang berkaitan dengan permasalahan di atas, yaitu dengan (1) mengidentifikasi struktur *patura Uma Saureinu*, (2) memahami fungsi dan makna *patura Uma Saureinu*, dan (3) untuk menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam *patura Uma Saureinu*.

Sehubungan dengan lemahnya dokumentasi budaya lisan di Kabupaten Kepulauan Mentawai (Budiono & Rita Novita, 2021), maka kajian ini bertujuan untuk mendokumentasikan tradisi lisan menjadi tradisi tulis, sehingga dapat dilestarikan dan menjadi bahan ajar bagi generasi berikutnya. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan merevitalisasi tradisi lisan *patura* yang dimiliki oleh masyarakat Uma Saureinu. Diharapkan juga, melalui permainan *patura* generasi muda Mentawai khususnya Uma Saureinu dapat mengetahui

peradaban yang terdapat pada masa lalu melalui leksikon-leksikonnya, mengenal dan menguasai lingkungan sekitar, khususnya sumber daya alam, dan membangkitkan semangat diri untuk bangga menjadi anak-anak Suku Mentawai.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai *patura* diharapkan memberi manfaat bagi perkembangan linguistik, khususnya Antropolinguistik. Penelitian ini sangat penting dilakukan dengan dasar keilmuan yang dapat membuktikan bahwa praktik budaya dapat diteliti melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat Uma Saureinu. Selain itu, bagi masyarakat Uma Saureinu, khususnya generasi muda dapat mengetahui dan memahami budaya tradisi lisan *patura* sebagai kekayaan dan warisan leluhur yang perlu dilestarikan.

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai arsip *patura* dan leksikon bahasa Mentawai dialek Sipora. Diharapkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat Mentawai, peneliti, pengamat budaya, serta pembelajar bahasa dan kebudayaan Mentawai. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pada kajian tradisi lisan teka-teki nusantara, khususnya daerah Sumatera Barat. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan membuat dokumentasi tertulis yang dapat dibaca, dipahami, dan menjadi bahan ajar bagi generasi muda untuk lebih mencintai budaya yang dimiliki.